

ALIRAN SASTRA ARAB KLASIK SEBAGAI RESPON ATAS MODERNISASI ARAB: KAJIAN HISTORIS

Firstiyana Romadlon Ash Shidiqiyah
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Email: *firstyromadlon@gmail.com*

Abstract

Arab modernization brought many changes, one of them was in literary studies. Arabic literature began to lose its identity, both in terms of content (madmun) and form (syakl). Seeing this, one of the Arab writers formed a movement to maintain the identity of classical Arabic literature. This study will try to discuss classical Arabic literature as a response to Arab modernization through a historical approach. In addition, the researcher also used a qualitative descriptive method. The study results showed that the birth of classical Arabic literature is a response to Arab Modernization. In contrast to the emergence of classical literature in the West, where it is an innovation to usher in the West in modern times. The Arab modernization began with the arrival of Napoleon and the French to Egypt, they led Egyptian civilization to become more advanced and modern, one of which was in the literary studies. In modern times, Arabic literature has undergone several changes, both in terms of content (madhmun) and form (syakl), thus encouraging the birth of classical Arabic literature. This genre was pioneered by Mahmud Sami Al Barudi, where aims to maintain and preserve the peculiarities of classical Arabic literature, such as using wazan or poem patterns (arudh) and rhyme (qofiyah).

Keywords: *Classical Arabic Literature, Modernization, Historical*

Abstrak

Modernisasi Arab membawa banyak perubahan, salah satunya dalam bidang sastra. Kesusastaan Arab mulai kehilangan jati dirinya, baik dari segi isi (*madmun*) ataupun bentuk (*syakl*). Melihat hal tersebut, salah satu sastrawan Arab membentuk gerakan untuk mempertahankan kekhasan kesusastaan Arab klasik atau disebut aliran sastra Arab klasik. Penelitian ini akan mencoba membahas mengenai aliran sastra Arab klasik sebagai respon dari modernisasi Arab melalui pendekatan historis. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, jika lahirnya aliran sastra Arab klasik merupakan sebuah respon atas Modernisasi Arab. Berbeda dengan munculnya aliran sastra klasik di Barat, dimana ia adalah suatu inovasi untuk mengantarkan Barat pada masa modern. Adapun modernisasi Arab diawali dengan kedatangan Napoleon dan bangsa Prancis ke Mesir, mereka mengantarkan peradaban Mesir menjadi lebih maju dan modern, salah satunya dalam bidang kesusastaan. Pada masa modern, kesusastaan Arab mengalami beberapa perubahan baik dari segi isi (*madhmun*) maupun bentuk (*syakl*) sehingga mendorong lahirnya aliran sastra Arab klasik. Aliran ini dipelopori oleh Mahmud Sami Al Barudi, dimana aliran ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan kekhasan sastra Arab klasik, seperti penggunaan *wazan* atau pola syiir (*arudh*) dan rima (*qofiyah*).

Kata Kunci: Aliran Sastra Arab Klasik, Modernisasi, Historis

Pendahuluan

Aliran-aliran dalam kusastraan Arab mulai muncul pada masa modern. Di Barat sendiri, masa modern diawali dengan runtuhnya kekuasaan Gereja dan munculnya masa *renaissance*. Adapun di dunia Arab, masa modern diawali dengan konolisasi Prancis ke Mesir yang membawa banyak pembaharuan. Setiap aliran dalam kesusastraan mempunyai suatu ideologi, konsep, gagasan dan prinsip yang diemban dalam menciptakan suatu karya sastra. Aliran-aliran sastra, khususnya kusastraan Arab, sangatlah beragam dan mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

Dr. Nabil Raghieb dalam kitabnya membagi aliran sastra menjadi sembilan belas macam, yaitu *Al klasikiyyah*, *Ar Rumansiyyah*, *AL Waqi'iyah*, *AL Mitsaliyyah*, *Ash Shaufiyyah*, *Al Insaniyyah*, *Al Fan Lilfan*, *Ar Ramziyyah*, *Ath Thabi'iyah*, *At ta'biriyah*, *Al Inthiba'iyah*, *Al Wujudiyah*, *Al 'adamiyyah*, *Al Mitafisiqiyyah*, *Al 'aqlaniyyah*, *Al Qaumiyyah*, *At Tajridiyah*, *As Siryaliyyah* dan *Al 'absiyyah*¹. Haulah Budisah dalam karya ilmiahnya membagi aliran sastra Arab hanya menjadi empat macam yaitu *klasikiyyah*, *rumansiyyah*, *waqi'iyah* dan *barnasiyyah*². Adapun Sukron Kamil dalam bukunya memaparkan jika aliran-aliran sastra Arab dapat diklasifikasi menjadi lima macam aliran, yaitu *klasikisme (kalasikiyyah)*, *romantisme (rumansiyyah)*, *realisme (waqi'iyah)*, *simbolisme (ramziyyah)* dan *barnasiyyah*. Namun dari kelima aliran tersebut kemudian dipecah menjadi beberapa aliran, seperti aliran *idealisme*,

impresionisme, *ekspresionisme* dan *naturalisme*³. Selanjutnya Akhmad Muzakki membagi aliran sastra Arab menjadi sembilan macam aliran, yaitu *klasikisme*, *romantisme*, *realisme*, *simbolisme*, *barnasiyyah*, *idealisme*, *naturalisme*, *eksistensisme* dan *surrealisme*⁴.

Dari beberapa aliran sastra Arab yang telah disebutkan di atas, pada kesempatan kali ini penulis ingin memfokuskan pembahasan pada aliran sastra Arab klasik. Aliran sastra klasik merupakan aliran sastra pertama dan tertua. Aliran ini pertama kali muncul di Barat sebagai dampak dari abad pertengahan. Pada abad pertengahan, bangsa Eropa dikuasai dan dikendalikan oleh otoritas gereja, dimana ilmu pengetahuan dan sains bukanlah suatu prioritas. Sehingga mendorong mereka untuk kembali pada masa kejayaan Yunani, salah satunya pada bidang kesusastraan.

Berbeda dengan aliran sastra klasik di Barat yang muncul sebagai inovasi setelah otoritas gereja pada abad pertengahan, aliran sastra klasik di dunia Arab muncul sebagai respon dari modernisasi Arab yang diawali dengan kedatangan bangsa Prancis ke Mesir. Pada saat itu, Mesir merupakan wilayah kekuasaan Turki Utsmani yang sangat jauh dari peradaban dan ilmu pengetahuan. Kedatangan Prancis ke Mesir, membawa banyak kemajuan, baik dalam peradaban ataupun ilmu pengetahuan yang kemudian mendorongnya pada kemodernan.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan membahas mengenai aliran sastra Arab klasik sebagai respon dari modernisasi Arab dengan pendekatan historis. Dalam proses analisis, peneliti akan terlebih dahulu membahas mengenai modernisasi Barat dan awal mula

¹Nabil Raghieb, *Al Madzahib Al Adabiyyah Minal Kalasikiyyah Ila Al 'absiyyah* (Maktabah Al Jami'ah, 1982), hal. 13–239.

²Haulah Budisah, "*Al Madzahib An Naqdiyyah Al Hadisah (Qiraah Fi Kitabi Madarisin Naqdi Adabi Al Hadis Li Muhammad Abdul Mun'im Al Khafaji)*" (Universitas Mohamed Boudiaf, 2017), hal. 16–25

<http://dspace.univ-msila.dz:8080/xmlui/handle/123456789/1181>.

³Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik Dan Modern* (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2008), hal. 157–71.

⁴Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 137–50.

kemunculan aliran sastra klasik di Barat. Setelah itu, disusul dengan membahas mengenai modernisasi Arab beserta faktor-faktor pendukungnya. Selanjutnya akan membahas mengenai aliran sastra Arab klasik, baik dari pendirinya, ideologi yang dibawa, dan eksistensinya dalam masa modern ini. Adapun dengan mengkaji hal-hal di atas, diharapkan pembaca dapat mengetahui dan memahami awal mula kemunculan aliran sastra klasik baik di Barat atau di Arab, faktor-faktor pendukung kemunculannya dan juga ideologi yang dibawa.

Metode

Dalam penyusunan makalah kali ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana penulis menjelaskan dan menafsirkan setiap data, keadaan ataupun variabel secara rinci yang ada dalam penelitian. Penelitian kualitatif sendiri, merupakan penelitian yang menghasilkan fakta-fakta bersifat deskripsi berbentuk kata-kata baik lisan atau tertulis dari objek penelitian⁵. Peneliti juga menggunakan metode sejarah, yaitu metode yang meliputi proses pengumpulan dan pencarian sumber kemudian mengolah data sehingga menemukan fakta. Terdapat empat tahapan dalam melakukan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan studi pustaka atau *library research*.

Pembahasan

A. Modernisasi Barat dan Kemunculan Aliran Sastra Klasik

Lahirnya aliran sastra klasik atau klasikisme diawali dengan kemunduran Barat pada abad pertengahan. Kebangkitan aspek spiritual mendominasi abad pertengahan ini, dimana otoritas agama memegang penuh atas segala keputusan atau tindakan masyarakat Barat. Sains yang biasanya diunggulkan oleh masyarakat Barat, kini tidak lagi menjadi

prioritas utama karena dianggap menyebabkan manusia jauh dari Tuhan. Abad ini sering juga disebut sebagai masa kelam (*Dark Ages*), karena pada masa ini mereka mengalami kemunduran intelektual dan juga ilmu pengetahuan. Abad pertengahan ini terjadi kurang lebih selama 600 tahun, dimulai dari runtuhnya kerajaan Roma hingga masa kebangkitan intelektual pada abad 15⁶.

Pada abad pertengahan, bangsa Barat dikendalikan oleh kekuasaan gereja, dimana dogma agama masuk ke ranah politik, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Pada abad ini, jika terdapat cendekiawan mengeluarkan teori atau pemikiran yang bertentangan dengan gereja, maka mereka tidak segan-segan akan diberikan hukuman. Hanya dewan gereja yang berhak memberi atau mengeluarkan keputusan, baik dalam lingkup keagamaan atau yang lainnya seperti politik, budaya dan lain-lain⁷.

Setelah terjadinya Perang Salib, mulai tumbuh rasa semangat dan keinginan yang tinggi pada masyarakat Barat untuk kembali ke masa kejayaan Yunani serta Romawi kuno. Bangsa Barat mulai menghilangkan aspek-aspek teologis dan segala belenggu agama pada abad pertengahan tersebut. Kaum humanis semakin bermunculan menyuarakan dan mengkritik kekuasaan gereja, sehingga tibalah mereka pada masa kebangkitan⁸. Abad 15 merupakan akhir dari abad pertengahan yang penuh kegelapan, dan kemudian disusul dengan munculnya masa *renaissance* atau disebut masa kebangkitan (sekitar abad 15-16). Masa *renaissance* merupakan masa yang didalamnya berisi proses peralihan dari abad pertengahan hingga modern. Pada

⁶Basri, *Sejarah Eropa* (Yogyakarta: Suluh Media, 2016), hal. 4.

⁷Sumardi, *Sejarah Eropa (Dari Eropa Kuno Hingga Modern)* (Jember: UPT Percetakan dan Penerbitan Universitas Jember, 2019), hal. 29–30.

⁸Sumardi, *Sejarah Eropa (Dari Eropa Kuno Hingga Modern)* (Jember: UPT Percetakan dan Penerbitan Universitas Jember, 2019), hal. 38.

⁵Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 30.

masa ini, mulai muncul kembali berbagai kreasi yang merujuk pada kemajuan kebudayaan Bangsa Yunani dan Romawi kuno⁹.

Terdapat dua pendapat jika masa *renaissance* pertama kali muncul di Italia dan di Prancis. Adapun yang berpendapat jika masa *renaissance* pertama kali muncul di Itali, ditandai dengan kekalahan Romawi Barat yang menyebabkan Italia mulai mengalami kemunduran. Adapun setelah terjadinya perang salib, wilayah Italia kembali ramai dengan pelabuhan-pelabuhan yang berhubungan dengan dunia Timur. Kelompok Borjuis yang mayoritas berisikan orang kaya baik para pemilik modal ataupun para pengusaha mulai menguasai kota, mereka memprovokasi dan mendorong masyarakat Barat untuk mengakhiri atau melawan otoritas gereja yang telah membuat mereka sengsara. Seruan kelompok Borjuis tersebut, kemudian mendapat dukungan dari kelompok humanis. Berkat kedua kelompok inilah masyarakat Barat mulai bebas dari belenggu gereja dan mulai memasuki masa *renaissance*. Berbeda dengan pandangan yang dipegang pada masa pertengahan yaitu *momento mori* (ingatlah hidup setelah mati), pada masa *renaissance* mereka memiliki pandangan lain yang berbunyi *carpe diem* (nikmatilah hidup)¹⁰.

Pada masa *renaissance*, masyarakat Barat mulai kembali pada dunia mereka, yaitu meneliti dan mengkaji sains. Dimana hal-hal tersebut sebelumnya dibatasi atau bahkan di dilarang oleh otoritas gereja. Adapun untuk bidang kesusasteraan, bangsa Barat beranggapan jika untuk mengembalikan kebangkitan kesusasteraan adalah dengan kembali pada kesusasteraan Yunani kuno. Mereka mulai berpegangan pada nas-nas Yunani dan menerjemahkannya, kemudian kegiatan ini

disebut dengan klasikisme¹¹. Sehingga dapat dipahami klasikisme adalah peniruan, pelestarian dan penggunaan gaya bahasa, prinsip seni, sastra klasik Yunani dan Latin. Adapun beberapa orang menyebutnya neoklasik yaitu, neo yang berarti baru, sementara klasik yaitu mengacu pada masa Yunani dan Latin¹².

Klasikisme merupakan mazhab atau aliran sastra pertama dan tertua yang tersebar di Barat. Terdapat dua pendapat mengenai dimana pertama kali mazhab ini berkembang, apakah di Prancis atau di Italia. Dr. Mandur memaparkan jika Prancis lah yang pertama kali mencetuskan gerakan ini, meskipun pelopornya muncul di Italia. Beliau menjelaskan lebih detail jika meskipun pelopor gerakan ini adalah Italia, yaitu ketika para sarjana dan penulis Bizantium bermigrasi membawa serta manuskrip Yunani dan Latin setelah jatuhnya Bizantium atau Konstantinopel di tangan orang Turki. Namun Prancis dianggap sebagai tempat aliran ini lahir, tumbuh dan berkembang, selain itu Prancis juga menganggap bahwa mereka merupakan pewaris sejati Attica, yaitu salah satu wilayah di Athena. Athena sendiri merupakan pusat kesusasteraan dan pemikiran Yunani, sehingga tidak heran jika Prancis mengklaim jika mereka pewaris kesusasteraan tersebut¹³.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dr. Muhammad Ghanimi Hilal yang memaparkan jika aliran klasikisme pertama kali muncul di Italia. Beliau mengatakan jika orang-orang Italia yang

⁹ Basri, *Sejarah Eropa* (Yogyakarta: Suluh Media, 2016), hal. 6

¹⁰ Basri, *Sejarah Eropa* (Yogyakarta: Suluh Media, 2016), hal. 7.

¹¹ Zaki Mahmud Afifi, *Al Madaris Al Adabiyyah. Al Urubiyyah Wa Asyrafuha Fi Adabil Arab* (Kairo: Dar Ath Thaba'ah Al Muhammadiyah, 1992), hal. 10–11.

¹² Zakaria Musa Adam dkk. Sanosi, "The Contribution of Classicism to Modern Literature.," *Journal of Linguistic and Literary Studies* 19, No. 2 (2018): hal .37, <http://repository.sustech.edu/handle/123456789/21482>.

¹³ Zaki Mahmud Afifi, *Al Madaris Al Adabiyyah. Al Urubiyyah Wa Asyrafuha Fi Adabil Arab* (Kairo: Dar Ath Thaba'ah Al Muhammadiyah, 1992), hal.16.

pertama kali mencetuskan aliran ini, ditandai dengan banyaknya penerjemahan-penerjemahan seni puisi Aristoteles dan juga Horace dari teks asli Yunani pada abad 16. Selain gerakan penerjemahan, sastrawan Italia juga telah banyak menuliskan *syarh-syarh* seperti *syarh* kitab Aristoteles dalam seni puisi yang tersebar pada tahun 1548, dan lain-lain. Adapun melalui buku-buku tersebut mereka memaparkan prinsip-prinsip kaidah klasikisme¹⁴. Kemunculan dan perkembangan klasikisme di Barat mengantarkan Barat pada masa modern. Negara-negara Barat yang sudah mencapai kejayaan pada masa modern, kemudian mulai melakukan ekspansi ke negara-negara Timur, seperti ekspansi Prancis ke Mesir.

B. Modernisasi Arab

Modernisasi Arab diawali dengan kemunduran Turki Utsmani yang berdampak pada keterpurukan wilayah-wilayah kekuasaannya, salah satunya Mesir. Sebelumnya Mesir merupakan wilayah kekuasaan dari Dinasti Fatimiyah (969-1171 M), kemudian jatuh pada Dinasti Ayyubiyah, setelahnya jatuh pada Dinasti Mamluk dan akhirnya Dinasti Mamluk ditaklukan oleh Turki Utsmani (1571 M). Namun terdapat pendapat lain, jika Dinasti Mamluk mampu merebut kembali Mesir dari tangan Turki Utsmani pada abad 18 M¹⁵.

Di masa pemerintahan Turki Utsmani, Mesir menghadapi berbagai kondisi yang sangat memprihatinkan baik dalam bidang sosial budaya ataupun pendidikan. Kebijakan-kebijakan atau koordinasi pemerintahan yang kurang berjalan baik, menyebabkan keterpurukan Mesir pada saat itu. Pemerintahan yang

selalu berambisi untuk melakukan ekspansi, sehingga perhatiannya lebih tertuju kepada kekuatan pasukan militer. Sistem pembelajaran yang dilakukan lewat metode doktrin, pengabaikan terhadap ilmu pengetahuan umum, tidak adanya forum pengkajian kritik, evaluasi, diskusi sehingga membuat keterpurukan atau stagnasi Mesir tidak bisa dihindari¹⁶.

Disisi lain persaingan Prancis dengan Inggris dalam wilayah bisnis menjadi salah satu pendorong Prancis untuk melakukan ekspedisi ke Timur, salah satunya Mesir. Wilayah Mesir yang dalam keadaan memprihatinkan, menjadi sasaran empuk bagi Prancis untuk melakukan ekspedisi pada tahun 1798M. Prancis memandang Mesir sebagai suatu wilayah yang memiliki jalur perdagangan strategis, sehingga mereka ingin menduduki Mesir untuk mendapatkan banyak keuntungan. Selain itu Inggris juga telah melakukan ekspansi pada wilayah Asia seperti Pakistan dan India¹⁷. Akhirnya Prancis yang dipimpin oleh Napoleon (Napoleon Bonaparte¹⁸) melakukan penyerbuan terhadap Mesir pada tahun 1798 M dengan pasukan militer kurang lebih berjumlah 40.000 tentara, beserta peralatan peperangan modern yang membuat pasukan Dinasti Mamluk tidak mampu menghadapinya¹⁹.

Terdapat hal yang menarik pada saat ekspansi Prancis terhadap Mesir, yaitu mereka membawa serta para ilmuwan, sarjana dan juga alat-alat percetakan.

¹⁶Hatib Rahmawan, "Changes in Education, Religion, Social, Economic, Culture and Politic in Egypt Post-Napoleon Invasion," *Al Misbah: Jurnal Islamic Studies* 7, No. 2 (2019): hal. 69, <http://journal2.uad.ac.id/index.php/almisbah/article/view/1847>.

¹⁷Pilip K Hitti, *History of The Arab (Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Selamat Riyadi)* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal. 924.

¹⁸Zulhima, "Pengaruh Kedatangan Ekspedisi Napoleon Terhadap Upaya Pembaharuan Islam Di Mesir," *Jurnal Darul 'Ilmi* 3, No. 1 (2015): hal. 139, <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/358/>.

¹⁹Afaf Lutfi al-Sayyid Marsot, "A History of Egypt: From the Arab Conquest to the Present" (Cambridge University Press, 2007), hal. 60.

¹⁴Zaki Mahmud Afifi, *Al Madaris Al Adabiyah. Al Urubiyah Wa Asyrafuha Fi Adabil Arab* (Kairo: Dar Ath Thaba'ah Al Muhammadiyah, 1992), hal.17.

¹⁵Rusli Ris'an, *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 24.

Napoleon membawa para ilmuwan tersebut bertujuan untuk menggali sedalam-dalamnya informasi mengenai Mesir, penerjemahan hieroglyphics dan mempelajari kebudayaan dari Mesir kuno. Napoleon juga membangun lembaga pendidikan yaitu *Institute d' Egypt*, dimana masyarakat bebas mengunjunginya baik masyarakat Mesir ataupun orang Prancis yang ada di Mesir. Melalui lembaga pendidikan tersebut, untuk pertama kalinya diterbitkan surat kabar yang diberi nama *La Decade Egyptienne*. Dengan adanya penerbitan surat kabar ini sangat membantu dan mempermudah masyarakat Mesir untuk mendapatkan informasi ataupun pengetahuan. Selain menerbitkan surat kabar, lembaga pendidikan tersebut juga menerbitkan majalah yang ditulis oleh Marc Auriel yaitu *La Courier d' Egypte*²⁰.

Dengan adanya bangsa Prancis di Mesir memberikan pengaruh yang besar terhadap peradaban Mesir, membuka pikiran dan menyadarkan mereka atas keterbelakangan mereka selama ini. Dibangunnya lembaga pendidikan *Institute d' Egypt* membuat masyarakat Mesir untuk pertama kalinya mempelajari, memahami mengenai peradaban Barat yang jauh lebih maju dari mereka. Kaum intelektual Mesir baik ilmuwan, sastrawan, dan lain-lain mulai mengenal dunia Barat yang kemudian memicu semangat mereka untuk membangkitkan peradaban Mesir. Adapun beberapa pengaruh bangsa Prancis terhadap Mesir dapat dilihat dari reformasi agraria, peningkatan industrial, peningkatan kekuatan militer, sistem pemerintahan demokrasi, model keberagaman yang rasional dan lain-lain²¹.

Prancis yang sudah berada di Mesir kurang lebih selama 3 tahun, pada akhirnya harus terpaksa menyerah pada Inggris pada tahun 1801 M. Prancis dan

Inggris membuat suatu perjanjian yang disebut dengan Perjanjian Alexandria, berisi jika bangsa Prancis yang ada di Mesir harus kembali ke Prancis. Setelah perjanjian Alexandria berlangsung, Inggris tetap berada di Mesir kurang lebih selama 2 tahun. Sedangkan Prancis akhirnya pergi meninggalkan Mesir, dan Mesir kembali jatuh pada tangan Turki Utsmani²².

Walaupun interaksi antara Prancis dan Mesir tidak berlangsung lama, namun dapat mengantarkan pada peradaban Mesir yang lebih maju. Kedatangan Napoleon dan para ilmuwan Prancis ke Mesir membuka mata dan pikiran bangsa Mesir. Meskipun pada mulanya maksud kedatangan Prancis ke Mesir adalah untuk melakukan kolonisasi, namun dibalik itu mereka juga memberikan pengaruh yang sangat besar pada kehidupan bangsa Mesir. Kedatangan Napoleon dan bangsa Prancis di Mesir ini dianggap sebagai awal dari dunia Arab mengenal dan bersentuhan dengan budaya Barat. Asimilasi antar dua peradaban ini mendorong dan mengantarkan bangsa Arab pada era modern²³.

C. Faktor Pendukung Modernisasi Arab

Seperti yang dipaparkan sebelumnya jika Prancis pergi meninggalkan Mesir setelah adanya Perjanjian Alexandria, kemudian Mesir kembali menjadi wilayah kekuasaan Turki Utsmani. Pada masa kekosongan ini, kemudian ditunjuklah Muhammad Ali sebagai Gubernur Mesir. Muhammad Ali

²⁰Afaf Lutfi al-Sayyid Marsot, "A History of Egypt: From the Arab Conquest to the Present" (Cambridge University Press, 2007), hal.355.

²¹Rahmawan, "Changes in Education, Religion, Social, Economic, Culture and Politic in Egypt Post-Napoleon Invasion," hal. 72–73.

²²A. Peters Erin, "The Napoleonic Egyptian Scientific Expedition and the Nineteenth Century Survey Museum (Tesis)" (Seton Hall University, 2009), hal. 29–30, <https://scholarship.shu.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.com/&httpsredir=1&article=1037&context=theses>.

²³Taufik A. Dardiri, "Perkembangan Puisi Arab Modern," *Jurnal Adabiyat* 10, No. 2 (2011): hal. 288, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/732>.

melihat perkembangan peradaban Mesir yang cukup signifikan pasca kolonisasi Prancis, sehingga beliau turut melakukan beberapa gerakan untuk mendukung pembaharuan Mesir. Berikut beberapa faktor pendukung pembaharuan Mesir khususnya dalam bidang bahasa dan sastra:

a. Pembangunan Lembaga Pendidikan

Telah diketahui jika pada masa kolonisasi Prancis telah dibangun lembaga pendidikan bernama *Institute d' Egypt*. Dengan adanya sekolah-sekolah ini, memberikan pengaruh yang cukup besar pada peradaban Mesir, salah satunya dalam bidang sastra. Pentingnya faktor pendidikan, mendorong Gubernur Ali melakukan segala cara untuk memajukan bidang pendidikan di Mesir, salah satunya yaitu dengan mendatangkan para pengajar dari Barat. Datangnya para pengajar dari Barat, tidak dapat dipungkiri membawa banyak pengaruh pada pemikiran, filsafat, sastra bangsa Arab²⁴. Gubernur Ali juga mendirikan sekolah kemiliteran pada tahun 1824 M, dimana tidak hanya diajarkan mengenai kemiliteran tetapi mereka juga diajarkan mengenai kesusasteraan Arab. Kemudian pada tahun 1872 M, Gubernur Ali membangun lembaga pusat bahasa dan kesusasteraan Arab yaitu *Darul Ulum*²⁵.

b. Pembuatan Industri Percetakan

Seperti diketahui jika saat Prancis menduduki Mesir, mereka membawa peralatan-peralatan canggih yang kemudian mendukung kemajuan Mesir salah satunya yaitu mesin percetakan. Mesin percetakan sendiri sudah muncul di Barat sejak abad ke 15, dan mulai dikenalkan di Timur pada abad 17. Masyarakat Mesir awalnya menolak kemunculan percetakan ini,

karena mereka takut akan ada banyak masyarakat Mesir yang dengan mudah mendapatkan buku tetapi tidak memahami isinya²⁶. Namun karena untuk mendukung pembaharuan Mesir, Gubernur Ali kemudian membuat industri percetakan *Bulaq Press*. Dari percetakan ini, mereka mencetak mushaf-mushaf, kitab-kitab, surat kabar sehingga mempermudah bangsa Mesir untuk memperoleh informasi ataupun ilmu pengetahuan.

c. Pengembangan Industri Surat Kabar

Dengan adanya industri percetakan, kemudian mendorong munculnya industri surat kabar. Tahun 1798 pada saat kolonisasi Prancis, merupakan untuk pertama kalinya diterbitkan surat kabar dan majalah di Mesir. Adapun setelah hengkangnya Prancis dari Mesir, Gubernur Muhammad Ali memerintahkan untuk membuat penerbitan surat kabar baru. Beberapa surat kabar yang muncul yaitu *Jurnal Al Khaldu* pada tahun 1827 dan *Al Waqa'i Al Misriyyah* pada tahun 1828²⁷. Adanya surat kabar ini mempermudah akses bangsa Mesir untuk memperoleh informasi, ilmu pengetahuan baik dalam bidang bahasa maupun sastra.

d. Gerakan Penerjemahan

Perhatian besar Gubernur Ali terhadap kemajuan Mesir mendorongnya membentuk gerakan penerjemahan. Ia memerintahkan untuk menerjemahkan buku-buku yang berasal dari Barat, baik buku sastra, hukum, filsafat dan lain-lain ke dalam bahasa Arab. Gubernur Ali juga mengirimkan beberapa mahasiswa Mesir untuk belajar di Barat, seperti di Prancis, Inggris dan Itali untuk mengetahui

²⁴Siti Maryam, "Historitas Aliran Neo-Klasik Dalam Kesusasteraan Arab," *Jurnal Al Irfan* 2, No. 1 (2019): hal. 126, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/3388>.

²⁵Bahrudin Ahmad, *Sastrawan Arab Modern Dalam Lintasan Sejarah Kesusasteraan Arab* (Guepedia Publisher, 2019), hal. 35–36.

²⁶Siti Maryam, "Historitas Aliran Neo-Klasik Dalam Kesusasteraan Arab," *Jurnal Al Irfan* 2, No. 1 (2019): hal. 127, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/3388>.

²⁷Taufik A. Dardiri, "Perkembangan Puisi Arab Modern," *Jurnal Adabiyat* 10, No. 2 (2011): hal. 289, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/732>.

perkembangan keilmuan di Barat. Salah satu mahasiswa tersebut adalah Rifa'at Tahtawi, ia sangat mengenal karya-karya sastra ataupun filsafat dari Prancis dan kemudian ia menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab²⁸.

Beberapa faktor di atas mengantarkan kesusasteraan Mesir menuju masa modern, seperti adanya kolom atau pembahasan khusus mengenai kesusasteraan dalam surat kabar, beberapa pengajar yang dikirim dari Barat, pengiriman mahasiswa untuk belajar sastra di Barat. Faktor-faktor di atas, selain memberikan keuntungan pada pembaharuan Mesir namun juga membawa dampak yang cukup serius. Pemikiran, ideologi, karya sastra bangsa Mesir yang mulai terpengaruh dengan bangsa Barat, sehingga perlahan menghilangkan jati diri ataupun kekhasan karya sastra Arab. Berikut contoh beberapa bait puisi Arab pada masa modern:

Puisi berjudul *الأم* karya Kahlil Gibran:

إن أعذب ما تحدّثه الشفاه البشرية هو لفظة الأم
وأجمل مناداة هي : يا أمي ..
كلمة صغيرة كبيرة مملوءة بالأمل والحب والإنعطاف
وكل ما في القلب البشري من الرقة والحلاوة والعدوبة الأم
هي كل شيء في هذه الحياة ،
هي التعزية في الحزن ، والرجاء في اليأس ، والقوة في الضعف ،
هي ينبوع الحنو والرأفة والشفقة والغفران ،
فالذي يفقد أمه يفقد صدرًا يسند إليه رأسه ويداً تباركه وعيناً تحرسه.

Puisi berjudul *إختاري* karya Nizar Qabbani

إني خيرتك فإختاري
ما بين الموت على صدري
أو فوق دفاتر أشعاري
إختاري الحب .. أو اللاحب
فحبّنّ ألا تختاري

²⁸Bahrudin Ahmad, *Sastrawan Arab Modern Dalam Lintasan Sejarah Kesusasteraan Arab* (Guepedia Publisher, 2019), hal. 34–36.

D. لا توجد منطقةً وسطى .

Dari dua contoh puisi di atas, dapat dilihat jika isi (*madmun*) ataupun bentuk (*syakl*) puisi pada masa modern telah berubah dari masa klasik. Misalnya, dari segi isi tidak lagi terikat dengan tema-tema yang biasa digunakan pada masa klasik, dan dari segi bentuk tidak lagi memperhatikan *wazan* ataupun *qafiyah*. Adapun dengan adanya fenomena ini, mendorong lahirnya aliran sastra Arab klasik.

E. Kemunculan Aliran Sastra Arab Klasik

Dari pembahasan-pembahasan sebelumnya dapat dipahami, jika aliran sastra klasik di Barat muncul sebagai inovasi untuk mengantarkan Barat pada masa modern. Sedangkan dalam wilayah Timur, munculnya aliran sastra Arab klasik merupakan sebagai respon dari Modernisasi Arab. Kata klasik berasal dari bahasa Latin “klasius” bermakna sekelompok orang yang memiliki posisi tinggi di Roma pada saat itu, kemudian istilah tersebut diikuti oleh sekelompok sastrawan untuk menggambarkan karya sastra yang memiliki posisi yang tinggi²⁹. Adapun Muhammad Mandur dalam kitabnya menyebutkan jika *al kalasikiyyah* diambil dari kata “Classis” yang pada awalnya istilah tersebut digunakan pada unit armada (*wahdaah fil usthul*), kemudian istilah untuk sekelompok siswa dalam proses pembelajaran (*wahdah dirasah*), sedangkan dalam bidang seni istilah tersebut merujuk pada pemertahanan, pelestarian kaidah-kaidah kebahasaan klasik yang diwarisi dari sastra Yunani klasik³⁰.

²⁹Akhmad Muzzaki, *Pengantar Teori Sastra Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 138.

³⁰Haulah Budisah, “*Al Madzahib An Naqdiyyah Al Hadisah (Qiraah Fi Kitabi Madarisin Naqdi Adabi Al Hadis Li Muhammad Abdul Mun'im Al Khafaji)*” (Universitas Mohamed Boudiaf, 2017), hal. 16 <http://dspace.univ-msila.dz:8080/xmlui/handle/123456789/1181>.

Pendapat lain menyebutkan jika yang pertama kali menggunakan istilah *kalasikyyah* adalah penyair Latin Aulus Gellius pada abad 2 M, ketika itu ia memaparkan istilah penyair klasik sebagai lawan atau oposisi dari penyair masa sekarang (*al katib Asy Sya'biy*)³¹. Adapun dalam bahasa Arab istilah aliran sastra klasik atau klasikisme dapat disebut dengan istilah *Al Kasalikiyyah*, *Al Ittiba'iyah*, *Madrasatul Ihya*, *Madrasatul Ba's*, *At Taqlid* ataupun *Taqlid atba'i* dan *Salafi* karena pada umumnya para penyair pada aliran klasik mengikuti penyair-penyair pendahulunya³². Aliran sastra Arab klasik ini di pelopori oleh Mahmud Sami Al-Barudi yang memiliki nama lengkap Mahmud Sami bin Hasan Bik Al-Barudi. Ia dikenal dengan jukukan *Rab as-Saif wa al-Qalam* (Si Raja Pedang dan Pena), *Amir asy-Syu'ara'* (Rajanya Penyair), dan *Sya'ir al-'Umara'* (Penyairnya Para Raja)³³.

Terbentuknya aliran sastra Arab klasik ini mendapat sambutan yang baik dari para sastrawan di berbagai wilayah, seperti Ismail Sobri, Hafiz Ibrahim, Ali al Jarim (Mesir), Basyarah Al Khauri (Lebanon) dan Jamil Sidqi, Ma'ruf Al Rasasi (Irak). Aliran ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan, peradaban sastra Arab klasik, seperti halnya dengan bangsa Barat yang ingin menghidupkan kembali kebudayaan sastra Yunani kuno. Apa yang dilakukan Al Barudi bukan serta merta karena ia taklid buta terhadap masa kejayaan sastra Arab klasik, tetapi ia ingin melakukan otokritik bagi para sastrawan sezamannya untuk tidak meninggalkan tradisi peradaban

Arab³⁴. Aliran sastra Arab klasik ini berusaha menjaga dan melestarikan gaya dan kaidah Arab klasik, seperti adanya *amudus syi'ri*, menggunakan *wazan* atau pola syi'ir (*arudh*) dan rima (*qofiyah*). Mereka juga mempertahankan tema-tema Arab klasik seperti *madh* (pujian), *fakhr* (membanggakan diri atau kelompok), *ritsa* (ratapan), *ghazal* (percintaan)³⁵. Namun beberapa tokoh juga memberikan inovasi dalam pemilihan tema seperti nasionalisme, patriotisme dan lain-lain. Berikut contoh puisi Al Barudi:

و ما حمل السيف الكملي لزينه
و لكن لأمر أوجبه المفاحر
اذا لم يكن الا المعيشة مطلب
فكل زهيد يمسك النفس جابر
فلولا العلا ارسل السهم
ولا شهر السيف اليمان شاهر
من العران يرضى الدنية ماجد
و يقبل مكذوب المنى و هو صاغر

Puisi di atas merupakan salah satu puisi aliran klasik yang ditulis oleh Al Barudi. Ia menulis puisi di atas saat menjalani masa pengasingan di Sarandib. Puisi di atas berisi rasa semangat dalam diri Al Barudi yang terus berkobar. Walaupun ia diasingkan namun ia tidak pernah menyesalinya, karena menurutnya membela sebuah negara adalah suatu kewajiban bagi setiap warga negara³⁶. Adapun dapat dilihat, jika puisi di atas masih mengikuti gaya atau kekhasan puisi Arab klasik yaitu menggunakan *wazan* dan

³¹Nabil Raghieb, *Al Madzahib Al Adabiyyah Minal Kalasikiyyah Ila Al 'absiyyah* (Maktabah Al Jami'ah, 1982), hal. 13.

³²Akhmad Muzzaki, *Pengantar Teori Sastra Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 139.

³³Ahmad dan Mushtofa Anani Al Iskandari, *Al-Wasit Fi al-Adabi al-A'robi Wa Tarkhuhu* (Mesir: Dar Al Ma'arif, 1916), hal. 348.

³⁴Siti Maryam, "Historitas Aliran Neo-Klasik Dalam Kesusasteraan Arab," *Jurnal Al Irfan 2*, No. 1 (2019): hal. 129,

<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/3388>.

³⁵Taufik A. Dardiri, "Perkembangan Puisi Arab Modern," *Jurnal Adabiyyat 10*, No. 2 (2011): hal. 291,

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/view/732>.

³⁶Siti Maryam, "Historitas Aliran Neo-Klasik Dalam Kesusasteraan Arab," *Jurnal Al Irfan 2*, No. 1 (2019): hal. 137,

<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/3388>.

qafiyah. Puisi di atas menggunakan *bahr thawil* dan keselarasan dalam *qafiyah*, salah satunya dapat dilihat dari *rowi* puisi yaitu huruf ra’.

Aliran sastra arab klasik dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu *Al Muhafadzho* dan *Al Mujaddidah*. *Al Muhafadzho* adalah para sastrawan yang mengikuti dan mencontoh sastra Arab klasik secara utuh, namun juga terkadang terdapat pembaharuan dari aspek tujuan maupun sebagian maknanya. *Al Mujaddidah* adalah para sastrawan yang mengikuti dan mencontoh sastra Arab klasik namun sudah memberikan inovasi-inovasi baru seperti *Al Qishah Asy Syi’riyyah*, *ar-riwayah at-tamsiliyyah*, menambah tema-tema baru namun tetap menerapkan *uslub-uslub* atau *balaghah* sastra Arab klasik³⁷. Pendapat lain menyebutkan jika aliran sastra Arab klasik dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu *Al Ittiba’iyyah Al Ma’nawiyyah* dan *Al Ittiba’iyyah Al Uslubiyyah*. *Al Ittiba’iyyah Al Ma’nawiyyah* adalah aliran sastra Arab klasik dimana para sastrawan menjaga ‘*amud*’ dari karya sastra, sedangkan *Al Ittiba’iyyah Al Uslubiyyah* adalah aliran sastra Arab klasik dimana para sastrawan menjaga atau melestarikan *uslub-uslub* sastra Arab klasik³⁸.

Melihat aliran sastra Arab klasik yang ingin mengukuhkan kembali kekhasan sastra Arab klasik pada masa sekarang, dapat memunculkan dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, apabila para sastrawan tidak memberikan inovasi atau pembaharuan yang membuatnya relevan dengan masa sekarang, maka lambat laun aliran klasik ini akan kehilangan eksistensinya dalam masyarakat. Selanjutnya kemungkinan

kedua, apabila para sastrawan memberikan inovasi-inovasi dan pembaharuan tanpa menghilangkan kekhasan sastra Arab klasik maka aliran ini akan selalu eksis dan relevan dengan zaman ataupun dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Jika melihat kembali pada pengertian bahwa karya sastra merupakan antologi kebudayaan, peradaban, pemikiran dari suatu masyarakat, maka penganut aliran sastra Arab klasik pada masa modern ini dituntut untuk ikut beradaptasi dengan keadaan masa sekarang.

Simpulan

Aliran sastra klasik muncul setelah abad pertengahan di Barat, dimana pada abad ini gereja memegang kekuasaan atas bangsa Barat. Ilmu pengetahuan, sains tidak lagi menjadi prioritas, karena mereka dianggap menghalangi kedekatan dengan Tuhan. Aliran sastra klasik muncul sebagai inovasi pada abad *renaissance* yang kemudian membawa mereka pada masa modern. Aliran sastra klasik merupakan, aliran yang menginginkan kembali pada masa kesusastraan Yunani kuno.

Berbeda dengan munculnya aliran sastra klasik di Barat yang merupakan suatu inovasi untuk mengantarkan Barat pada masa modern, aliran sastra klasik di Arab merupakan suatu respon atas Modernisasi Arab. Modernisasi Arab diawali dengan kedatangan Napoleon dan bangsa Prancis ke Mesir. Mereka mengantarkan peradaban Mesir menjadi lebih maju dan modern, salah satunya dalam bidang kesusastraan. Pada masa modern, kesusastraan Arab mulai mengalami beberapa perubahan baik dari segi isi (*madhmun*) maupun bentuk (*syakl*). Dengan adanya hal ini, mendukung lahirnya aliran sastra Arab klasik yang ingin melestarikan kekhasan sastra Arab klasik.

Aliran sastra Arab klasik dipelopori oleh Mahmud Sami Al Barudi. Aliran inilah bertujuan untuk menjaga dan melestarikan kekhasan sastra Arab klasik, seperti menggunakan wazan atau

³⁷Muhammad Abd al-Mun`im Khafaji, *Dirosat Fi Al-Adab al-Arobi al-Hadits Wa Madarisuhu* (Beirut: Dar Al jil, 1992), hal. 143.

³⁸Nasib Nasyawi, *Madkhol Ila Dirosah Al-Madaris al-Adabiyyah Fi as-Syi’ri al-Arobi al-Mu’ashir* (Aljazair: Diwan al-Mathbu’at al-Jamiah, 1984), hal. 38–39.

pola syiir (*arudh*), rima (*qofiyah*), tema-tema yang masih mengikuti tema pada masa Arab klasik seperti *madh* (pujian), *fakhr* (membanggakan diri atau kelompok), *ritsa* (ratapan), *ghazal* (percintaan).

Daftar Pustaka

- Afifi, Zaki Mahmud. *Al Madaris Al Adabiyyah. Al Urubiyyah Wa Asyrafuha Fi Adabil Arab*. Kairo: Dar Ath Thaba'ah Al Muhammadiyah, 1992.
- Ahmad, Bahrudin. *Sastrawan Arab Modern Dalam Lintasan Sejarah Kesusasteraan Arab*. Guepedia Publisher, 2019.
- Al Iskandari, Ahmad dan Mushtofa Anani. *Al-Wasit Fi al-Adabi al-A'robi Wa Tarkhuhu*. Mesir: Dar Al Ma'arif, 1916.
- Basri. *Sejarah Eropa*. Yogyakarta: Suluh Media, 2016.
- Budisah, Haulah. "Al Madzahib An Naqdiyyah Al Hadisah (Qiraah Fi Kitabi Madarisin Naqdi Adabi Al Hadis Li Muhammad Abdul Mun'im Al Khafaji)." Universitas Mohamed Boudiaf, 2017. <http://dspace.univ-msila.dz:8080/xmlui/handle/123456789/1181>.
- Dardiri, Taufik A. "Perkembangan Puisi Arab Modern." *Jurnal Adabiyyat* 10, No. 2 (2011). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/view/732>.
- Erin, A. Peters. "The Napoleonic Egyptian Scientific Expedition and the Nineteenth Century Survey Museum (Tesis)." Seton Hall University, 2009. <https://scholarship.shu.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.com/&httpsredir=1&article=1037&context=theses>.
- Hitti, Pilip K. *History of The Arab (Terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Selamat Riyadi)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik Dan Modern*. Ciputat: UIN Jakarta Press, 2008.
- Khafaji, Muhammad Abd al-Mun'im. *Dirosat Fi Al-Adab al-Arobi al-Hadits Wa Madarisuhu*. Beirut: Dar Al jil, 1992.
- Marsot, Afaf Lutfi al-Sayyid. "A History of Egypt: From the Arab Conquest to the Present." Cambridge University Press, 2007.
- Maryam, Siti. "Historitas Aliran Neo-Klasik Dalam Kesusasteraan Arab." *Jurnal Al Irfan* 2, No. 1 (2019). <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/3388>.
- Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Muzzaki, Akhmad. *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Nasyawi, Nasib. *Madkhol Ila Dirosah Al-Madaris al-Adabiyyah Fi as-Syi'ri al-Arobi al-Mu'ashir*. Aljazair: Diwan al-Mathbu'at al-Jamiah, 1984.
- Raghib, Nabil. *Al Madzahib Al Adabiyyah Minal Kalasikiyyah Ila Al 'absiyyah*. Maktabah Al Jami'ah, 1982.
- Rahmawan, Hatib. "Changes in Education, Religion, Social, Economic, Culture and Politic in Egypt Post-

Napoleon Invasion.” *Al Misbah: Jurnal Islamic Studies* 7, No. 2 (2019).

<http://journal2.uad.ac.id/index.php/almissbah/article/view/1847>.

Ris'an, Rusli. *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Sanosi, Zakaria Musa Adam dkk. “The Contribution of Classicism to Modern Literature.” *Journal of Linguistic and Literary Studies* 19, No. 2 (2018).
<http://repository.sustech.edu/handle/123456789/21482>.

Sumardi. *Sejarah Eropa (Dari Eropa Kuno Hingga Modern)*. Jember: UPT Percetakan dan Penerbitan Universitas Jember, 2019.

Zulhima. “Pengaruh Kedatangan Ekspedisi Napoleon Terhadap Upaya Pembaharuan Islam Di Mesir.” *Jurnal Darul 'Ilmi* 3, No. 1 (2015).
<http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/358/>.